BAB IV
ANALISIS MANAJEMEN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN KHOZINATUL ULUM BLORA

A. Analisis Manajemen Pelatihan Kewirausahaan bagi Santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora

Dalam berbagai pelatihan kewirausahaan, semua kegiatan tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya manajemen yang baik. Kenyataan ini berlaku juga dalam pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren Khozinatul Ulum. Agar berjalan sesuai yang diharapkan, pelatihan kewirausahaan memerlukan manajemen yang baik. Dan suatu manajemen dikatakan baik jika mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adanya pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab, terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsur 6M+1I dan umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (Malayu S.P. Hasibuan, 2009: 2-3).

Untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, pesantren Khozinatul Ulum menerapkan berbagai fungsi manajemen di antaranya:

1. *Planning* (perencanaan)

   Beberapa kegiatan perencanaan yang telah dilaksanakan dalam pelatihan kewirausahaan di pesantren Khozinatul Ulum adalah:

   a. Setiap kegiatan pelatihan, peralatan dan bahan-bahannya telah disediakan terlebih dulu.
   b. Dalam pelatihan tata boga, menjahit, membordir, menyulam, membuat parsel, membuat tas serta latihan komputer selama 1 tahun ditargetkan minimal 6 kali pelatihan. Sedangkan untuk Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dan jurnalistik, dalam 1 tahun ditargetkan 3 kali pelatihan.
   c. Merencanakan anggaran pembiayaan pelatihan dalam 1 tahun.
   d. Menyiapkan guru atau pelatih yang berkompeten dalam berbagai pelatihan tersebut.
   e. Membuat jadwal pelaksanaan dan mempersiapkan tempat pelatihan kewirausahaan.
   f. Santri yang bertugas di toko Menara, pelayanan air isi ulang dan koperasi pesantren adalah santri *ndalem*, baik putra maupun putri yang jadwalnya telah ditentukan (Wawancara Pengurus PP Khozinatul Ulum Blora, 24 Maret 2014).

2. *Organizing* (pengoranisasian)

Untuk kelangsungan kegiatan pelatihan kewirausahaan, pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora menjalankan pengorganisasiannya dengan cara pembagian tugas atau tanggung jawab. Di antara pembagian tugas yang telah dibuat oleh pengurus pesantren Khozinatul Ulum yaitu:

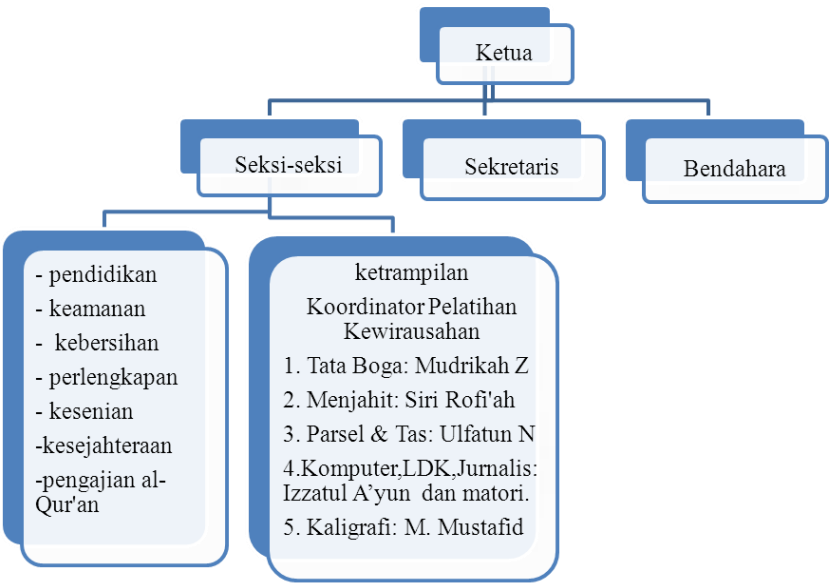

Gambar-3

Dari struktur di atas disimpulkan bahwa semua pelatihan kewirausahaan dikoordinir oleh pengurus pondok pesatren Khozinatul Ulum Blora kecuali Toko Menara, koperasi pesantren dan al Ma'una (pengisian air ulang) yang dikoordinir oleh pengurus *ndalem* putra

Pesantren Khozinatul Ulum melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan pelatihan dikoordinir oleh seksi ketrampilan yang bekerja sama dengan seksi-seksi lainnya seperti bendara, sekretaris, seksi pendidikan dan lainnya seperti yang sudah tersetruktur pada bagan struktur di atas. Dan Untuk kelangsungan kegiatan agar mencapai hasil maksimal, pengurus putra dan putri saling bekerja sama.
b. Bekerja sama dengan guru-guru ahli sesuai bidang kegiatan untuk menularkan ilmunya pada santri.
c. Bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk ikut andil pada kegiatan yang diadakan.dan putri, dan dalam pembagian kerja dari pelatihan kewirausahaan ini (Wawancara Pengurus PP Khozinatul ulum Blora, 24 Maret 2014).

3. *Actuating* (pengarahan)

Dalam pelatihan kewirausahaan yang ada di pesantren Khozinatul Ulum Blora telah terangkum dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel-1

NO	Jenis kegiatan	Perencanaan	Koordinator	Peserta	keterangan
1	Tata boga	Kegiatan pelatihan ini menyiapkan 6 resep	Mudrikah Zaim	Santri putri	Kegiatan ini terlaksana 3 resep.
2	Menjahit, membordir dan menyulam	Kegiatan ini akan melatih santri membuat baju, rok dan membordir	guru: Ibu Murtini dan penanggung jawab: Siti Rofi'ah	Santri putri	Hanya diajarkan membuat baju, rok dan mengobras
3	Membuat parsel dan tas	Kegiatan ini menyiapkan 3 model parsel dan 1 model tas.	guru parsel: Ibu Umi Dzakiroh Ali. guru tas: Ibu Suliam dan penanggung jawab: Ulfatun N	Santri putri	Kegiatan ini terlaksana 2 model untuk membuat parsel dan 1 model tas
4	Latihan komputer, LDK dan Jurnalistik	Materi pelatihan komputer pengenalan komputer dan mengajarkan cara menulis yang benar. Sedangkan LDK dan Jurnalistik tidak terjadwal.	Izzatul A'yun dan Matori	Semua santri	Para santri menguasai dan menyajikan data dalam bentuk microsoft word, power point dan excel
5	Kaligrafi	Menjadwalka	guru: Irsyad	Semua	Santri mampu

NO	Jenis kegiatan	Perencanaan	Koordinator	Peserta	keterangan
		n seni tulis, khot dan kaligrafi	penanggung jawab: M. Mustafid	santri	menulis beberapa jenis khot.
6	Koperasi pesantren	menyesuaikan keaktifan pesantren	Mu'allimah dan Ali Mustofa	Santri *Ndalem*	Santri mampu melayani pelanggan dengan baik.
7	Toko Menara	Buka setiap hari jam 09.00 s/d 21.00 kecuali hari-hari besar islam	Istiqomah	Santri *Ndalem*	Santri mampu melayani pelanggan dengan baik.
8	Pelayanan air mineral isi ulang	Buka setiap hari kecuali hari-hari besar islam	Aris Munandar	Santri *Ndalem* putra	Melayani santri dan masyarakat

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan kegiatan kewirausahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pada dasarnya semua kegiatan dikoordinir dan diarahkan oleh pengurus.
b. Pengurus selalu bekerja sama dengan guru-guru yang sesuai dengan bidangnya seperti:
   - Pelatihan menjahit, membordir dan menyulam dilatih oleh Ibu Murtini dan dibantu oleh pengurus yaitu Siti Rofi'ah

- Pelatihan membuat parsel dan tas dilatih oleh Ibu Umi Dzakiroh Ali dan Ibu Suliam serta dibantu oleh pengurus yaitu Ulfatun Ni'mah.

c. Pelatihan komputer, LDK dan Jurnalis dikoordinir oleh pengurus putra dan putri.

d. Pelatihan tataboga diampu sepenuhnya oleh pengurus dan yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini adalah Mudrikah Zaim.

e. Toko Menara, koperasi pesantren dan al Ma'una (pengisian ulang air minum) dikoordinir oleh pengurus *ndalem* putra dan putri (Wawancara Pengurus PP Khozinatul Ulum Blora, 24 Maret 2014).

4. *Controling* (pengendalian)

Dalam berbagai kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Khozinatul Ulum pengendalian dilakukan oleh pengurus, pengasuh dan pembina. Pengendalian ini dilakukan dalam hal keuangan, produksi, waktu, teknis, kebijaksanaan, penjualan, inventaris dan pemeliharaan.

Pesantren Khozinatul Ulum dalam kegiatan kewirausahaan melakukan berbagai jenis pengendalian yaitu:

a. Pengendalian keuangan.

Bentuk pengendalian dalam bidang keuangan yang telah dilaksanakan pesantren Khozinatul Ulum adalah:

1) Tiap koordinator kegiatan bertanggung jawab sepenuhnya kepada bendahara pesantren dalam hal keuangan.
2) Semua koordinator kegiatan membuat laporan keuangan setiap selesai pelaksanaan kegiatan pelatihan.
3) Bendahara bersama pengurus lainnya akan melakukan evaluasi dalam hal keuangan agar pelaksanaan kegiatan selanjutnya lebih baik lagi (Wawancara Pengurus PP Khozinatul ulum Blora, 24 Maret 2014).

b. Pengendalian produksi

Dalam pengendalian produksi ini, pengurus pesantren telah mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1) Produk-produk yang akan dihasilkan dalam pelatihan kewirausahaan ini telah ditentukan oleh pengurus pesantren. Misalnya dalam satu tahun, produk apa saja yang dihasilkan dalam pelatihan memasak telah ditentukan terlebih dulu.
2) Sebelum suatu produk dipasarkan, maka terlebih dulu diuji kelayakannya oleh pengurus.
3) Pengurus melaksanakan evaluasi terhadap suatu produk yang kurang atau tidak layak dipasarkan dan untuk selanjutnya diadakan perbaikan oleh kelompok yang memproduksinya.

c. Pengendalian waktu

Beberapa bentuk pengendalian dalam hal waktu yaitu:

1) Pelaksanaan pelatihan telah ditentukan jadwal dan waktunya oleh pengurus.
2) Menegur kelompok yang dalam pelaksanaan pelatihannya tidak sesuai waktu/jadwal yang telah ditentukan.

Dari data yang penulis peroleh dapat disimpulkan bahwa pelatihan kewirausahan di Pesantren Khozinatul Ulum pada dasarnya sudah berjalan dengan baik, namun perlu pembenahan dan kedisiplinan dari peserta pelatihan tersebut. Dalam hal pengendalian (*controlling*) diperlukan standar-standar yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai. Selain untuk membandingkan pelaksanaan dan hasil dengan standar yang ditentukan, pengendalian juga diperlukan untuk melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Dari berbagai kegiatan pelatihan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren Khozinatul Ulum telah berkomitmen untuk membangun dan mengembangkan jiwa kewirausahaan santrinya. Proses pengembangan jiwa kewirausahaan ini sejalan dengan teori langkah-langkah untuk membangun jiwa wirausaha yang dikemukakan oleh M Ma'ruf Abdullah. Dalam teorinya disebutkan bahwa seseorang yang

akan memulai kegiatan wirausaha harus menanamkan pada dirinya sikap sebagai berikut:

1) Membulatkan tekad
2) Belajar dari filsafat alam.
3) Belajar dari wirausahawan yang sukses.
4) Mengikuti program pengembangan, seperti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dan lain-lain.
5) Kunjungan kerja.

Dari berbagai langkah di atas, sebagian besar telah diimplementasikan di pesantren Khozinatul Ulum secara langsung maupun tidak langsung. Dalam membulatkan tekad, pihak pesantren melalui pengasuh dan pengurus selalu mengingatkan santrinya untuk menata hati dan niat sebelum melaksanakan hal apapun, termasuk dalam memulai usaha. Apalagi bekerja merupakan kegiatan ibadah yang sudah selayaknya harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan yang dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh pasti diawali dengan niat atau tekad yang kuat.

Sedangkan belajar dari filsafat alam dapat diartikan dengan pintar melihat peluang yang ada di sekeliling kita. Pelatihan membuat parsel adalah contoh konkret dari pelaksanaan langkah ini. Awalnya kegiatan ini adalah inisiatif pengurus yang merasa perlu adanya penyedia jasa membuat parsel yang selama ini dipandang masih jarang di wilayah kota Blora.

Selain hal di atas, belajar dari wirausahawan yang sukses nampaknya juga termasuk hal yang tidak kalah penting. Sebelum memulai usaha, alangkah baiknya jika kita mau bertanya sekaligus berguru pada mereka hal apa saja yang harus dipersiapkan dalam berwirausaha. Semakin banyak bekal yang kita persiapkan, makin dekat pula kesuksesan yang akan kita raih.

Untuk mencari figur yang tepat dijadikan contoh dalam berwirausaha bukanlah hal yang sulit. Dalam islam, sosok Nabi Muhammad SAW dan para sahabat merupakan *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik, baik hal yang berhubungan dengan agama maupun keduniawian (usaha).

Selain belajar kepada wirausahawan yang sukses, langkah selanjutnya ialah mengembangkan ilmu kewirausahaan yang telah dipelajari. Langkah-langkah dalam mengembangkan kewirausahaan dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar maupun *workshop*. Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan santri, pesantren Khozinatul Ulum mengadakan berbagai pelatihan kewirausahaan sebagai dasar untuk memotivasi dan mengajarkan kewirausahaan kepada para santri. Di antara pelatihan-pelatihan tersebut ialah pelatihan tata boga, menjahit, membordir, menyulam dan membuat tas serta pelatihan-pelatihan lain yang menjadi bekal dan motivasi bagi para santri.

Kemudian langkah selanjutnya ialah kunjungan langsung ke sentra-sentra kegiatan tersebut. Dalam hal ini, para santri Khozinatul Ulum bisa berkunjung langsung ke toko Menara, toko atau swalayan lain yang lebih besar karena memang pondok tersebut dekat dengan berbagai toko besar di kota Blora.

Setelah para santri mempunyai jiwa wirausaha, agar tujuan untuk menjadi wirausaha dapat terwujud, maka harus dibangun berbagai karakter wirausaha, di antaranya yaitu:

a. Pro-aktif yaitu menjadi seorang wirausaha yang suka mencari infomasi. Para santri Khozinatul Ulum bisa mendapatkan informasi dari berbagai fasilitas pondok seperti perpustakaan, internet dan mading. Mading ini tidak hanya berisi koran akan tetapi juga dipamerkan berbagai macam karya seni, baik yang berbahasa Indonesia, Arab maupun Inggris sebagai motivasi untuk menambah khazanah keilmuan mereka.
b. Produktif yaitu seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu, apa untung dan ruginya ia mengeluarkan uangnya tersebut. Para santri Khozinatul Ulum juga diajarkan untuk hidup hemat, tidak berlebih-lebihan, seperti yang diajarkan di madrasah maupun di sekolah.
c. Pemberdaya, yaitu menjadi seorang wirausaha yang menangani pekerjaan dengan membagi tugas. Pembagian

tugas yang diterapkan di pesantren Khozinatul Ulum tidak hanya untuk para pengurus pondok, tetapi di masing-masing kamar juga terdapat pembagian tugas, misalnya ada pembentukan struktur pengurus kamar, jadwal piket kebersihan, serta pembagian santri yang mengikuti pelatihan-pelatihan dan pembagian tugas lainnya.

d. Tangan di atas, yaitu seorang wirausaha harus suka memberi. Karakter ini dibentuk bagi para santri pada setiap kegiatan, tidak hanya lewat seminar kewirausahaan, tapi kegiatan-kegiatan lainnya juga mengajarkan, baik lewat madrasah maupun sekolah formal.
e. Rendah hati. Karakter ini sudah terbentuk di pesantren Khozinatul Ulum, karena orang yang rendah hati pasti banyak teman.
f. Kreatif. Karakter ini dibentuk sebagai langkah awal membangun jiwa wirausaha. Di pesantren Khozinatul Ulum, para santri tidak hanya dilatih berkreatifitas lewat tulisan semata, tapi juga lewat berbagai kegiatan kreatif lainnya.
g. Inovatif. Karakter ini dibentuk agar para santri mempunyai kebebasan untuk berkreasi, seperti halnya kegiatan pembuatan parsel, para santri dibebaskan untuk berkreasi

Untuk menentukan model wirausaha di lingkungan pesantren, perlu disesuaikan dengan bakat dan minat santri serta peluang yang ada di lingkungan pesantren. Ada empat macam

pola usaha ekonomi yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren yaitu:

1. Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren(A. Halim, 2005: 241).

   Di pesantren Khozinatul Ulum, pengasuh pesantren mempunyai berbagai usaha, baik yang dikhususkan untuk para santrinya maupun untuk masyarakat sekitar. Semua usaha tersebut melibatkan para santri termasuk santri *ndalem* (yang ikut pengasuh). Di antara usaha yang dipasarkan untuk para santri serta masyarakat umum yaitu toko Menara dan al Mauna (pengisian air ulang), sedangkan koperasi pesantren memang disediakan khusus untuk para santri (Wawancara Pengasuh PP Khozinatul Ulum Blora, 28 Maret 2014).

2. Usaha ekonomi pesantren yang bertujuan untuk memperkuat biaya operasional pesantren (A. Halim, 2005: 241).

   Contoh usaha ekonomi jenis ini ialah pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dan sebagainya. Dari model yang kedua ini, pesantren Khozinatul Ulum menanggung biaya operasional pesantren melalui berbagai kegiatan seperti penampilan seni rebana di masyarakat sekitar yang hasilnya sebagian untuk pesantren, serta kegiatan tata boga yang keuntungannya dibagi dua, santri peserta pelatihan dan juga untuk kas pondok.

3. Usaha ekonomi yang berfokus pada santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi mereka agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren (A. Halim, 2005: 241).

   Untuk model usaha ini, pesantren Khozinatul Ulum aktif memberikan berbagai pelatihan untuk para santri. Pelatihan yang diberikan sebagai bekal para santri di antaranya yaitu latihan memasak berbagai aneka kue, membuat parsel, membuat tas dan berbagai pelatihan lainnya. Dari berbagai pelatihan ini, pesantren berharap agar para santri nantinya ketika di masyarakat dapat mengembangkan keterampilan yang mereka peroleh.

4. Usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni dan keuntungannya nanti dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren, koperasi atau BMT (A. Halim, 2005: 241).

   Untuk model yang keempat ini, pesantren Khozinatul Ulum belum dapat menerapkan karena masih terbatasnya jalinan komunikasi antar alumni.

Dari ketiga model di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren Khozinatul Ulum telah memberikan kontribusi yang nyata bagi masa depan santri serta untuk kemajuan masyarakat sekitar pesantren.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum.

Dari penelitian kegiatan pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora, penulis mendapat beberapa informasi serta hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Dari berbagai pelatihan kewirausahaan tersebut penulis menganalisis beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor pendukung
   a) Peralatan pelatihan sudah lengkap

      Peralatan sudah disediakan dengan lengkap untuk mendukung pelatihan kewirausahaan. Misalnya dalam pelatihan menjahit, pengurus pesantren telah menyediakan beberapa alat jahit untuk mendukung kelancaran pelatihan tersebut.

   b) Peralatan disediakan secara gratis

      Dalam beberapa pelatihan, peralatan telah disediakan pengurus secara gratis bagi para santri. Misalnya dalam pelatihan tata boga, peralatan disediakan bagi para santri jika para santri ingin praktek memasak dan membutuhkan peralatan tersebut.

   c) Perhatian dan kepedulian dari pengurus.

      Perhatian dari pengurus ini dibuktikan dengan adanya penilaian dalam setiap pelatihan. Penilaian ini bertujuan untuk memotivasi para santri agar bersungguh-sungguh

dalam berlatih. Selain itu, penilaian juga dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan dari para santri setelah melakukan pelatihan.

d) Adanya pembagian keuntungan yang jelas.

   Adanya pembagian keuntungan yang jelas antara santri dengan pihak pesantren sangat memotifasi santri untuk giat berlatih. Pada umumnya pembagiannya adalah 50:50, atau tergantung kesepakatan bersama.

e) Adanya lomba-lomba

   Pada tiap akhir tahun ajaran diadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan wirausaha misalnya lomba memasak, membuat parsel dan kaligrafi. Adanya lomba-lomba tersebut tentu saja sangat memberikan motifasi bagi santri untuk menghasilkan karya-karya terbaik.

f) Apresiasi masyarakat

   Apresiasi dari masyarakat ini dapat dibuktikan dengan adanya sebagian masyarakat yang berperan sebagai juri dalam berbagai lomba.

g) Letaknya strategis

   Letak atau lokasi pelatihan kewirausahaan sangat strategis. Pesantren yang terletak di tengah kota Blora ini sangat baik dan cocok jika dijadikan sebagai tempat pelatihan kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar pesantren cukup tinggi.

2. Faktor penghambat.

a) Terbatasnya tempat latihan.

Keterbatasan yang dimaksud di sini ialah jumlah tempat latihan tidak sebanding dengan jumlah santri. Karena banyaknya para santri yang mengikuti kegiatan ini sedangkan tempatnya terbatas menyebabkan beberapa kegiatan pelatihan hasilnya belum maksimal. Ruangan pelatihan menjahit yang idealnya hanya untuk 10 orang, namun dalam kenyataannya diisi oleh 15-20 orang.

b) Terlalu banyaknya liburan pondok.

Liburan pondok meliputi libur bulanan maupun libur hari-hari besar Islam. Liburan pondok misalnya liburan sebelum bulan romadlon, liburan dua hari raya, maulud dan liburan tiap bulan sekali yaitu para santri diberi kesempatan untuk pulang setiap satu bulan sekali. Karena terlalu seringnya liburan, mau tidak mau jadwal kegiatan pelatihan sering diliburkan.

c) Adanya ujian.

Seringkali jadwal pelatihan berbenturan dengan ujian semester madrasah diniyah maupun sekolah, sehingga pelaksanaan pelatihan tidak maksimal. Agar para santri lebih fokus dalam menghadapi ujian, maka setiap ada ujian pelatihan kewirausahaan diliburkan.

d) Kegiatan ekstra kurikuler sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler sekolah kerapkali bersamaan dengan pelatihan kewirausahaan di pondok. Dan tentu saja para santri lebih memilih kegiatan ekstra kurikuler sekolah karena memang diwajibkan oleh pihak sekolah.

e) Kesulitan mencari bahan mentah.

Kesulitan ini dialami misalnya dalam pelatihan membuat tas. Bahan-bahan untuk membuat tas kadang sangat sulit dicari, sehingga pelatihan kewirausahaan sering tertunda.

f) Jadwal pelatihan yang bersamaan dengan jadwal keluar pondok. Pondok pesantren Khozinatul Ulum mempunyai jadwal khusus untuk para santri yaitu santri diberi kesempatan setiap tiga bulan sekali bisa keluar dari pesantren misalnya keluar untuk pergi ke pasar, pulang atau lainnya. Dan jadwal keluar tersebut seringkali bertepatan dengan jadwal pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren, sehingga pelatihan kewirausahaan terganggu dan kadang tidak terlaksana karena kendala tersebut.

Dari data yang diperoleh penulis di atas, selanjutnya penulis mencoba menganalisa dengan analisis SWOT yaitu dengan menganalisa faktor internal *Strenght* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) serta faktor lingkungan eksternal *Opportunity* (peluang) dan *Threats* (ancaman) (Fredy Rangkuti, 2008: 18-19). Dengan analisa ini, penulis ingin memfokuskan perhatian pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

dalam manajemen pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora. Di antara analisis SWOT pondok pesantren Khozinatul Ulum yaitu:

1) Faktor internal

a. *Strenght* (kekuatan)

Beberapa hal yang menjadi faktor kekuatan manajemen pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren Khozinatul Ulum antara lain:

- Semua peralatan yang digunakan untuk pelatihan wirausaha sudah tersedia secara lengkap.
- Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah.
- Sering diadakan even-even yang mendukung terlaksananya pelatihan kewirausahaan.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Sedangkan hal-hal yang menjadi faktor kelemahan dalam pelatihan kewirausahaan antara lain:

- Terlalu banyaknya liburan, baik libur bulanan maupun libur hari-hari besar.
- Jadwal pelatihan yang sering berbenturan dengan jadwal ujian semester madrasah diniyah maupun sekolah formal.
- Pelatihan sering diliburkan karena faktor kesibukan pelatih.

- Tempat pelatihan masih kurang mencukupi untuk menampung semua peserta pelatihan.
- Jadwal pelatihan yang berbenturan dengan jadwal untuk keluar (libur tiga bulanan).
- Faktor kedisiplinan dari santri, khususnya santri putra yang masih kurang.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini meliputi:

a. Peluang (*Opportunity*)

Beberapa hal yang menjadi peluang dalam pelatihan kewirausahaan di pesantren Khozinatul Ulum ialah:

- Adanya dukungan dari masyarakat sekitar pesantren.
- Meningkatnya daya beli masyarakat.
- Lokasi atau letaknya yang sangat strategis, karena terletak di tengah-tengah kota Blora.
- Terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat, pemerintah dan swasta.

b. Ancaman (*Threats*)

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menjadi ancaman dalam pelatihan kewirausahaan di pesantren Khozinatul Ulum ialah:

- Persaingan yang sangat ketat dengan para pesaing yang sejenis.
- Kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Dari analisa data di atas, dapat diketahui bahwasanya pesantren Khozinatul Ulum dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam menjalankan program pelatihan kewirausahaannya. Faktor yang mempengaruhi tersebut bisa berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang pada umumnya meliputi kondisi, situasi, keadaan, peristiwa dan pengaruh-pengaruh yang berada di sekitar pesantren yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pesantren, terutama dalam program pelatihan kewirausahaan.

Dari data di atas, maka faktor penghambat dan pendukung pelatihan kewirausahaan bagi santri di pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Analisa kekuatan-kelemahan (S-W)

   Bila data di atas dianalisa dengan seksama, dapat disimpulkan bahwa berbagai pelatihan kewirausahaan di pesantren Khozinatul Ulum Blora mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi para santri, sebagai bekal mereka nanti ketika terjun di tengah masyarakat. Dengan pelatihan-pelatihan ini diharapkan mereka mampu mengembangkan keterampilan yang mereka dapatkan sehingga mereka dapat hidup mandiri dan sejahtera baik lahir maupun batin.

   Melihat begitu pentingnya berbagai pelatihan ini, maka dukungan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan. Selain ikut andil dalam program pelatihan, masyarakat juga

diharapkan dapat memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan pelatihan kewirausahaan tersebut. Akan tetapi, dalam berbagai pelatihan kewirausahaan tersebut sering terkendala oleh berbagai hal, misalnya terlalu banyaknya liburan. Oleh karena itu hal yang harus diantisipasi adalah meminimalkan kegiatan yang tidak penting serta menyesuaikan antara kegiatan pelatihan kewirausahaan dengan kegiatan lainnya.

2. Analisa peluang-ancaman (O-T)

Pesantren Khozinatul Ulum yang lokasinya dekat dengan perkotaan, sangat menjanjikan untuk diadakan kegiatan investasi. Investasi di perkotaan dianggap menjanjikan karena pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat pada umumnya semakin meningkat.

Dari segi lain, sebagian alumni pesantren Khozinatul Ulum juga mempunyai berbagai usaha seperti toko bangunan, toko plastik hingga toko pakaian. Keberhasilan mereka tidak lepas dari adanya pelatihan-pelatihan yang ada di pesantren Khozinatul Ulum.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman, pelatihan kewirausahaan ini tidak bisa lepas dari persaingan yang semakin ketat. Selain itu, teknologi semakin canggih bisa dipergunakan untuk hal yang baik dan buruk, sehingga jika tidak diwaspadai dengan jeli maka suatu usaha mungkin saja sangat berbahaya. Oleh karena itu, sikap

antisipatif dan tindakan preventif harus senantiasa dilakukan serta pengontrolan harus terus ditingkatkan agar ancaman yang mungkin muncul dapat diatasi.